

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pada dewasa ini negara berkembang sedang gencar-gencarnya melaksanakan pembangunan ekonominya, baik negara maju maupun negara berkembang, lebih-lebih menjelang era globalisasi dimana setiap negara dituntut untuk maju di segala bidang terutama di bidang ekonomi. Demikian juga bagi negara Indonesia yang merupakan negara sedang berkembang. Pembangunan bidang ekonomi dilakukan dengan menitik beratkan pada sector pertanian.

Dengan demikian sempitnya lahan pertanian yang ada untuk mencari nafkah sebagai akibat semakin sempitnya lahan pertanian yang ada untuk mencari nafkah sebagai akibat semakin tingginya pertambahan penduduk, maka perlu dikembangkan sektor yang lain yang dapat menyerap tenaga kerja dan juga dapat meningkatkan taraf hidup rakyat banyak. Sektor lain yang dimaksud adalah sektor industry

Indonesia sebagai Negara berpenduduk besar keempat setelah Cina, dapat memanfaatkan faktor tenaga kerja untuk melaksanakan industrialisasi. Dalam melaksanakan industrialisasi tersebut hendaknya mempersiapkan sebuah rencana yang masak yaitu dengan membangun sektor industri. Dengan besarnya angka pertumbuhan penduduk di Indonesia juga menimbulkan masalah di bidang ketenagakerjaan, karena laju pertumbuhan penduduk tersebut tidak di imbangi dengan laju pertumbuhan kesempatan kerja sehingga menimbulkan banyaknya pengangguran di Indonesia, apabila masalah tersebut tidak segera di tangani maka

akan berdampak kurang baik pada kesejahteraan masyarakat dan prospek pembangunan ekonomi Negara.

Menurut (Simanjuntak, 1998) permintaan tenaga kerja didasarkan atas kemampuannya memproduksi barang dan jasa. Secara umum permintaan akan tenaga kerja dipengaruhi oleh jumlah dan tingkat produksi. Semakin besar produksi yang dihasilkan, maka semakin besar pula pendapatan yang diterima. Tingkat pendapatan yang tinggi mencerminkan jumlah barang dan jasa yang dihasilkan oleh suatu perekonomian berjumlah banyak. Pendapatan di daerah dinamakan PDRB (Produk Domestik Regional Bruto), jadi secara langsung permintaan tenaga kerja dipengaruhi oleh PDRB.

Untuk membangun lapangan pekerjaan harus dilakukan secara terpadu atas dasar kemitraan antar industri satu dan industri lainnya, bentuk kerjasama tersebut harus saling mendukung. Maka keadaan ini akan mampu mendorong terciptanya lapangan pekerjaan dan perluasan lapangan pekerjaan..

Perusahaan untuk dapat berkembang haruslah melalui perjuangan dan didukung dengan perencanaan yang matang dalam menghadapi berbagai masalah dan rintangan yang timbul, seperti masalah operasional, keuangan, maupun masalah pemasaran dari produk yang diproduksi. Masalah persaingan antar perusahaan mengharuskan perusahaan harus terus-menerus melakukan perbaikan dalam mutu barang dan layanan serta efisiensi dalam menekan biaya produksi sehingga harga penjualan produk tetap dapat bersaing. Pada perusahaan manufaktur, penghasilan yang diperoleh dari hasil penjualan produk yang diolah sendiri.

Maka sesuai dengan GBHN, bahwa pembangunan industri juga diarahkan untuk lebih meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Pada saat masyarakat telah mencapai tingkat kesejahteraan dan kemampuan yang lebih tinggi kebutuhan mereka tetap terpenuhi oleh industri yang telah berkembang sesuai dengan tingkat perkembangan masyarakat itu sendiri.

Sektor industri merupakan salah satu sektor yang berperan penting dalam pembangunan nasional. Kontribusi sektor industri terhadap pembangunan nasional dari tahun ke tahun menunjukkan kontribusi yang signifikan. Peranan sektor industri dalam pembangunan ekonomi nasional dapat ditelusuri dari kontribusi masing-masing subsector terhadap laju pertumbuhan ekonomi nasional atau terhadap produk domestik bruto.

Pada dasarnya karet bisa berasal dari alam yaitu dari getah pohon karet (atau dikenal dengan istilah latex), maupun produksi manusia. Saat pohon karet dilukai, maka getah yang dihasilkan akan jauh lebih banyak. Saat ini, negara-negara Asia menghasilkan 93% produksi karet alam, yang terbesar adalah Thailand, diikuti oleh Indonesia, dan Malaysia. Karet telah digunakan sejak lama untuk berbagai macam keperluan antara lain bola karet, penghapus pensil, baju tahan air, dll.

Perkembangan realisasi penanaman modal subsector industry karet, barang dari karet, dan plastic berfluktuatif dan memiliki tren meningkat, baik itu penanaman modal asing (PMA). Pada tahun 2000 realisasi penanaman modal di subsector ini mencapai Rp 5,71 triliun. Nilai ini mengalami fluktuasi hingga tahun 2013 naik menjadi Rp 7,38 triliun atau rata-rata naik moderat sebesar 2,2 persen per tahun.

Perkembangan realisasi PMDN subsector industry karet, barang dari karet, dan plastic menunjukkan bahwa tahun 2000-2013 mengalami kecenderungan tren yang meningkat. Meskipun pada tahun 2013 mengalami peningkatan, namun pertumbuhannya menurun dan diperkirakan akan mengalami penurunan pada tahun berikutnya. Perkembangan realisasi PMA subsector ini yang berfluktuasi menunjukkan adanya pengaruh krisis global di Amerika Serikat pada tahun 2008. Meskipun produksi karet nasional naik, namun pendapatan devisa justru makin menurun. Hal ini disebabkan adanya penurunan drastis harga komoditas karet di pasar internasional karena melemahnya permintaan terutama di negara-negara tujuan ekspor karet nasional, antara lain Amerika Serikat, Jepang, China, Singapura, dan Korea Selatan.

Rata-rata presentase angka capaian realisasi terhadap rencana penanaman modal subsector industry karet, barang dari karet, dan plastis tahun 2000-2013 yakni sekitar 56,8 persen, untuk PMDN angka capaian realisasinya yakni 45,0. Sementara itu, rata-rata realisasi penanaman modal di subsector ini tahun 2010-2013 sebesar Rp 5,84 triliun atau naik 106,8 persen dibandingkan rata-rata realisasi penanaman modal subsector tersebut tahun 2005-2009 sebesar 2,82 triliun. Bidang usaha dominan di subsector industry karet, barang dari karet, dan plastik secara total kumulatif adalah industri barang dan plastik lainnya – KBLI 2229 dengan share sebesar 51,3 persen terhadap total subsektor industri karet, barang dari karet, dan plastik.

Adapun untuk PMDN dan PMA, bidang usaha yang dominan sama diatas, dengan share masing-masing sebesar 48,8 peersen untuk PMDN dan 52,5 persen

untuk PMA. Bidang usaha ini mencakup industri semi-manufaktur barang-barang plastik, lembaran plastik, balok plastik, film, foil, potongan plastik dan lain-lain (baik berpekat atau tidak), industri peralatan makan, peralatan dapur dan barang-barang toilet plastik, film atau lembaran kertas kaca (cellophone), industri penutup lantai berpegas, seperti vynill, linoleum dan sebagainya, industri batu buatan dari plastik, industri tanda dari plastik (bukan listrik). Bidang usaha di subsektor ini mencakup juga industri berbagai barang plastik, seperti tutup kepala, peralatan penyekat, bagian dari peralatan penerangan, barang-barang kantor atau sekolah, barang-barang pakaian (jika hanya disegel atau disatukan, tidak dijahit), perlengkapan untuk furnitur, patung, ban berjalan pembawa barang, tape perekat dari plastik, kertas dinding plasti, alas sepatu dari plastik pegangan cerutu dan rokok dari plastik, sisir, pengeriting rambut dari plastik, barang kesenangan dari plastik, dan sebagainya. Bidang usaha ini terdiri dari industri barang plastik lembaran, industri perlengkapan dan peralatan rumah tangga (tidak termasuk furnitur), industri barang dan peralatan teknik/industri dari plastik, industri barang plastik lainnya yang tidak digolongkan di tempat lain (YDTL).

Bidang usaha dominan lain di subsektor industri karet, barang dari karet, dan plastik yakni industri ban dan vulkanisir ban – KBLI 2211 dengan share sebesar 29,8 persen, serta industri barang dari plastik untuk pengemasan – KBLI 2222 dengan share sebesar 7,9 persen. Ketiga bidang usaha diatas berkontribusi sekitar 89,1 persen realisasi investasi di subsektor industri karet, barang dari karet, dan plastik pada kurun tersebut. Rata-rata penyerapan tenaga kerja periode tahun 2011-2014 yang dikontribusi oleh subsektor industri ini sebesar 23.276 orang. Pada

periode 2004-2013 rata-rata nilai ekspor-impor industri tersebut mencatat surplus USD 7,42 juta.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang ada, maka dalam penelitian ini rumusuan masalah yang diambil adalah:

1. Apakah variabel jumlah unit usaha, tingkat upah dan investasi berpengaruh secara partial terhadap penyerapan tenaga kerja pada industri karet dan barang dari karet dan plastik di Surabaya.
2. Apakah variabel jumlah unit usaha, tingkat upah dan investasi berpengaruh secara simultan terhadap penyerapan tenaga kerja pada industri karet dan barang dari karet dan plastik di Surabaya.
3. Apakah variabel investasi tersebut berpengaruh dominan terhadap penyerapan tenaga kerja pada industri karet dan barang dari karet dan plastik di Surabaya.

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menguji dan menganalisis pengaruh:

1. Jumlah unit usaha, tingkat upah, dan investasi terhadap penyerapan tenaga kerja baik secara parsial pada industri karet dan barang dari karet dan plastik di kota Surabaya
2. Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh faktor-faktor jumlah unit usaha, tingkat upah dan investasi terhadap penyerapan tenaga kerja pada industri karet dan barang dari karet dan plastik.

3. Dominan variabel investasi terhadap industri karet dan barang dari karet dan plastik di kota Surabaya

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun penelitian diharapkan dapat memberi manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat bagi ilmu pengetahuan bahwa

Dapat diharapkan sebagai bahan pertimbangan pemerintah daerah tingkat satu Provinsi Jawa Timur dalam menentukan kebijakan permasalahan ketenagakerjaan di Jawa Timur.

2. Manfaat bagi pengambil keputusan

Hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan informasi ilmiah bagi pihak-pihak yang berkepentingan serta dapat bermanfaat bagi semua.

3. Manfaat bagi peneliti

Dapat sebagai bahan untuk membantu mengembangkan kemampuan penulis dalam menganalisis dan memecahkan masalah yang berkaitan dengan jumlah tenaga kerja yang diserap dalam industri karet dan barang dari karet dan plastik di kota Surabaya.